

















sangat mendasar yaitu kurangnya toleransi dari pihak Muhammadiyah saat menyelenggarakan shalat trawih bersama di Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Shalat trawih yang setiap tahunnya diselenggarakan di Masjid Besar Kanjeng Sepuh setiap bulan ramadhan tidak pernah ada masalah karena para sesepuh NU dan Muhammadiyah Sidyau terdahulu telah membuat sebuah kesepakatan untuk saling toleransi antar sesama dalam beribadah. Namun pada tahun 1983 tepatnya pasca wafatnya para sesepuh tersebut, kesepakatan yang selama bertahun-tahun digunakan sebagai pedoman tanpa disadari telah ternodai oleh warga Muhammadiyah.

Pada saat itu warga NU dan Muhammadiyah yang melaksanakan shalat trawih berjamaah bersama terlibat perseteruan dimana warga Muhammadiyah yang hanya menjalankan shalat trawih 8 rokaat sedangkan warga NU 20 rokaat, melaksanakan shalat witr seperti biasanya dengan membuat barisan sendiri dibelakang dan jamaah Nahdliyin meneruskan trawihnya. Jamaah Muhammadiyah yang melaksanakan shalat witr saat itu kebetulan mengeraskan suara pada saat membaca ayat sementara warga Nahdliyin masih melanjutkan shalat trawihnya. Oleh karenanya warga Nahdliyin merasa tidak dapat konsentrasi dalam melaksanakan shalat yang kemudian menyebabkan warga Nahdliyin marah. Kemarahan warga Nahdliyin itu ditanggapi dengan panas hati oleh Warga Muhammadiyah dengan memanggil seluruh pasukan tempur Muhammadiyah, sebaliknya begitupun dengan warga NU memanggil Bansernya. Situasi pun hampir memanas, melihat realitas demikian salah seorang tokoh Nahdaltul Ulama KH. Syamsud Dluha Ahmad yang pada saat itu masih menjadi ketua remaja









Sidayu, tetapi saat ini masyarakat Sidayu mayoritas menganggap Masjid Besar Kanjeng Sepuh adalah milik kelompok Nahdlatul Ulama. Hal itu dikarenakan pemakaian nama Kanjeng Sepuh yang mana Kanjeng Sepuh adalah Bupati sekaligus Ulama Sidayu yang menjadi panutan warga Nahdliyin Sidayu. Selain itu, nama Kanjeng Sepuh juga digunakan di berbagai lembaga pendidikan yang dikelola Nahdlatul Ulama.

Dari uraian mengenai proses terjadinya konflik hingga perubahan-perubahan yang terjadi pasca konflik di Sidayu khususnya masyarakat Islam dalam ruang lingkup Masjid Besar Kanjeng Sepuh, dimana perbedaan paham dan keyakinan mulai terlihat jelas dan nampak kepermukaan. Dimulai pisahnya kelompok Muhammadiyah dari Masjid Besar Kanjeng Sepuh hingga mendirikan masjid sendiri yang jaraknya tidak jauh dari Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Selanjutnya, kelompok Salafi yang semakin menjauh dari konsep sosialita kemasyarakatan Sidayu pasca peristiwa perusakan kompleks makam bupati tahun 1990. Disisi lain Nahdlatul Ulama sebagai kelompok mayoritas pun semakin berusaha menjaga anggotanya dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memperkuat aqidah keyakinannya.

Dalam hal ini teori konflik memberikan perspektif ketiga mengenai kehidupan sosial. Para ahli teori konflik menekankan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumberdaya yang langka. Meskipun aliansi atau kerjasama dapat berlangsung di

